# UPAYA MENINGKATAN PEMAHAMAN MATERI NORMA DAN ATURAN DI MASYARAKAT MELALUI MEDIA PANORAMA PADA MATA PELAJARAN PANCASILA SISWA KELAS V B SD NEGERI 060912 MEDAN

Rosalya Marbun[1], Chairannisa Amelia[2], Jamilah Farah Dhiba[3]
[1]PGSD Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
[2]PPG Prajabatan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
[1]ppg.rosalyamarbun0273@programbelajar.id
[2]chairunnisaamelia@umsu.ac.id
[3]jamilahspdi01@guru.sd.belajar.id

## *ABSTRACT*

*With reference to Norms and Rules in Society in particular, the goal of this study is to improve students' understanding of Pancasila education material utilising the panoramic medium of class V B at SD Country 060912 Medan. "Panorama" media (Norm-Rule Board in the Community) will be employed to carry out this research. The three phases of PTK (classroom action research), the methodology employed in this study, are Pre-cycle, Cycle I, and Cycle II. The data for this study were gathered through testing, documentation, and observation. Class V B of SD Negeri 060912 Medan Denai has 32 pupils.18 of whom are male and 14 of whom are female, who are the subjects of this study. The study's findings demonstrate the efforts made to help Class VB students at SD Negeri 060912 Medan better understand social norms and rules using panoramic media in Pancasila subjects. This is seen from the fact that 41% of the 13 students in the first cycle were able to reach the required level of subject knowledge. There were 28 pupils, or around 84% of the total, who saw an increase in the second cycle. The data analysis of the study shows that the proportion of students who have not reached the level of completion of learning outcomes has decreased from 59% to 16%. According to this percentage, the use of "Panorama" media in the VB class of SD Negeri 060912 Medan's Pancasila Education theme has completed the entirety of students' comprehension of the curriculum in the 2024–2025 school year.*

***Keywords:*** *Panorama Media, Understanding of the Material, Norms and Rules in Society*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan guna meningkatkan pemahaman materi peserta didik melalui media panorama kelas V B di SD Negeri 060912 Medan pada mata pelajaran pendidikan pancasila khususnya memahami materi tentang Norma dan Aturan di Masyarakat. Penelitian ini melibatkan penggunaan bantuan media "Panorama" (Papan Norma-Aturan di Masyarakat). Penelitian ini menggunakan PTK (penelitian tindakan kelas) yang meliputi tiga tahap: pra siklus, siklus I, serta siklus II. Metodologi pengumpulan data pada penelitian ini mencakup pengamatan, dokumentasi dan tes. Subjek penelitian ini yakni peserta didik dari kelas V B di SD Negeri 060912 Medan Denai, dengan total 32 siswa yang mencakup 18 siswa laki-laki serta 14 siswa perempuan. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwasanya Upaya Meningkatan Pemahaman Materi Norma dan Aturan di Masyarakat Melalui Media Panorama Pada Mata Pelajaran Pancasila Siswa Kelas

V B SD Negeri 060912 Medan. Hal tersebut terbukti dari presentase pada siklus pertama sebesar 41% dari 13 peserta didik berhasil mencapai tingkat pemahaman materi. Pada siklus kedua, jumlah peserta didik yang mengalami peningkatan yakni 28 siswa, atau sekitar 84%. Berdasarkan analisis data dalam penelitian, persentase peserta didik yang belum mencapai tingkat ketuntasan hasil belajar berkurang dari 59% menjadi 16%. Dapat disimpulkan bahwa pada persentase tersebut telah mencapai ketuntasan pemahaman materi peserta didik dengan penggunaan media "Panorama" dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V B SD Negeri 060912 Medan pada tahun ajaran 2024/2025.

**Kata kunci**: Media Panorama, Pemahaman materi, Norma dan Aturan di Masyarakat

## A. Pendahuluan

Pendidikan sangat penting untuk meningkatkan kecerdasan bangsa karena tanpanya, negara tidak dapat maju dan berkembang. Oleh karena itu, sebagai tenaga pendidik, guru juga berperan penting dalam mengembangkan potensi siswa. "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar,membimbing,mengarahka, melatih, menilai, mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah" kata Pasal 1 UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Standar Isi Sekolah Dasar dan Menengah yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (2006: 271) memuat subjek pendidikan nasional, yang berarti bahwa faktor utama pada awal pembentukan warga negara yang memahami dan memenuhi hak dan kewajibannya sebagai warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkepribadian serta memiliki kemampuan untuk memenuhinya sebagai warga negara Pancasila dan diamanatkan oleh undang-undang tahun 1945. Namun, ada banyak masalah saat menerapkan standar tersebut. Banyak guru yang tidak tahu bagaimana menilai faktor sensorik, seperti membangun alat ukur dan menilai nilainya dalam pembelajaran Pancasila.

Pelaksanaan pembelajaran Pancasila juga terjadi di Sekolah Dasar, berdasarkan hasil dari refleksi awal dapat diprediksi. pendidikan Pancasila masih belum terlaksana dengan cara terbaik. Setelah melihat kurangnya aktivitas di antara guru dan siswa dan kurangnya keterampilan guru dalam menciptakan pengajaran, perlu untuk berkreasi di dalam

pembelajaran. Hal ini dikarenakan siswa masih terlalu pasif dan lalai terhadap penjelasan guru selama proses pembelajaran, dan metode pembelajaran yang digunakan tidak memadai, yang gagal meningkatkan pemahaman materi Pancasila.

Namun, seiring waktu dan teknologi, siswa secara bertahap terputus dari nilai-nilai Pancasila. Kemajuan teknologi saat ini, seperti keberadaan gadget, dapat mempengaruhi aspek-aspek tertentu dari kepribadian siswa, yang dapat menyebabkan penurunan perilaku moral dalam kehidupan sehari-hari mereka, termasuk di bidang sekolah. Menurut pernyataan Hadi (2019) mengemukakan bahwa semakin maju perkembangan Teknologi, Informasi, dan Komunikasi (TIK) akan membawa dampak perubahan di masyarakat.

Perubahan tersebut meliputi beberapa aspek termasuk aspek nilai, norma, keyakinan, dan perilaku. Memang, pengamatan di kalangan siswa, seperti pertengkaran dengan teman sebaya, pelanggaran peraturan sekolah, penghinaan terhadap teman sebaya, bahasa agresif, dan bentuk prasangka lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak menyadari pentingnya menerapkan nilai-nilai dan norma Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Terkait erat dengan pemahaman prinsip-prinsip moral yang diturunkan sejak usia dini.

Peserta didik yang memiliki pemahaman moral baik akan dapat menata dan mengetahui pikiran emosi yang negatif dan positif, sehingga memperlihatkan reaksi yang dapat dilihat dengan aksi yang dilakukannya (Nasution & Adi, 2023) didalam penelitian Junita & Nur, dkk. (2023). Aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik) terlibat dalam penerapan standar sekolah. Karena banyaknya permasalahan disekolah, akan sulit bagi guru untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada kaum muda sejak usia dini.

Dengan demikian, guru harus mahir dalam merencanakan pelajaran, menyampaikan informasi, memotivasi, dan membuat bahan ajar yang menarik untuk melibatkan siswa dalam pembelajaran.

Berdasarkan pengalaman peneliti sebagai guru dalam pembelajaran pancasila di Kelas V B SD Negeri 060912 Medan, ditemukan permasalahan sebagai berikut: 1) Peneliti menemukan bahwa selama

masa pembelajaran Pendidikan Pancasila, terdapat sejumlah peserta didik yang tidak cukup memperhatikan penjelasan guru. Terlihat dari sulitnya peserta didik untuk memahami norma masyarakat dengan jelas. 2) Hal ini dapat dijelaskan oleh fakta bahwa guru menyajikan topik melalui metode ceramah dan mengerjakan soal yang ada dibuku, yang mungkin tampak monoton dan tidak menarik bagi siswa. 3) Pengajaran tidak menerapkan bukti nyata (pembelajaran yang konkret), maka akan berdampak pada hasil yang dicapai oleh peserta didik, khususnya di bidang Pendidikan Pancasila. 4) Selain itu, kurangnya interaksi dan kolaborasi antar peserta didik dengan guru menyebabkan penurunan hasil Pendidikan. 5) Skor nilai rata-rata rendah (44) di bawah KKM mata pelajaran Pancasila dengan skor KKM (70).

Dari permasalahan saat ini, terbukti bahwa hal ini berimplikasi pada kualitas pendidikan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu merancang media konkret yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Media Konkret adalah alat peraga yang menggunakan benda-benda nyata yang sering hadir di lingkungan kita, serta benda-benda nyata dari mata pelajaran yang dipelajari yang berguna untuk menyampaikan pesan kepada siswa. Media konkret dapat menampilkan arti yang sebenarnya terhadap hal-hal yang sebelumnya disampaikan hanya secara abstrak (Riyana, Retnasari & Supriyadi, 2020).

Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan (Junita & Nur, dkk. 2023) bahwa pemakaian media pembelajaran sangat penting dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh terhadap perkembangan peserta didik. Oleh karena itu peneliti melakukan tindakan dengan menerapkan media Panorama agar dapat membantu meningkatkan pemahaman materi norma dan aturan di masyarakat mata pelajaran Pancasila siswa kelas V B SD Negeri 060912 Medan. Penerapan media panorama dalam proses pembelajaran bertujuan untuk menumbuhkan semangat belajar, dan diharapkan mampu meningkatkan pemahaman terhadap materi norma dan aturan dalam kehidupan sehari-hari.

Media ini terbuat dari papan kardus, kertas karton dan kertas

origami warna-warni yang terdapat 4 kotak amplop cinta norma dan aturan dan 4 contoh-contoh dari norma di masyarakat setelah peserta didik medengarkan guru menjelaskan mereka dapat melihat informasi mengenai jenis-jenis norma dan aturan dimasyarakat yang ada pada Media Panorama tersebut. Sesuai denagn penelitian yang telah dilakukan (Eva & Endang, 2024) bahwa media yang digunakan yaitu media "Panorama" atau media papan norma dan aturan di masyarakat memiliki potensi untuk meningkatkan hasil pemahaman materi siswa.

**B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode PTK (Penelitian Tindakan Kelas), yang bertujuan untuk meningkatkan pengalaman belajar di kelas. Penelitian ini melibatkan 32 siswa kelas V B SD Negeri 060912 Medan yang terletak di Kecamatan Medan Denai, diantaranya 18 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Waktu penelitiannya dilaksanakan setiap hari senin menyesuaikan dengan kegiatan PPL pada Juni-Agustus 2024 untuk tahun ajaran 2024/2025.

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda, seperti observasi, dokumentasi, dan pengujian. Observasi dalam penelitian ini terdiri dari penggunaan lembar observasi untuk mengamati aktivitas guru dan siswa. Penggunaan tes bertujuan untuk menilai hasil pemahaman materi siswa dalam melihat kemampuan pengetahuan peserta didik terhadap materi. Asesmen formatif terdiri dari soal pilihan ganda di akhir siklus pendahuluan, siklus I dan siklus II. Tahap penelitian ini didasarkan pada model Kurt Lewin terdiri dari empat kegiatan yaitu: Perencanaan, Tindakan, Observasi, dan Refleksi.

Penelitian ini menerapkan metode analisis data yang mencakup pendekatan kuantitatif untuk sejauh mana peserta didik memahami materi yang disajikan. Untuk menentukan persentase pencapaian belajar peserta didik, rumus yang diterapkan yakni mencakup :

$$\textbf{KB} = \frac{\textit{Jumlah Siswa yang Tuntas}}{\textit{Jumlah seluruh siswa}} \textbf{ x 100}$$

Peneliti menggunakan metode statistik deskriptif untuk menganalisis data dan menghitung tingkat rerata terkait peningkatan prestasi

pendidikan siswa kelas V B di SD Negeri 060912 Medan. Peneliti menganggap peserta didik yang telah mencapai nilai ketuntasan (KKM) 70 sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran. Ketuntasan pemahaman materi dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut :

**Tabel 1. Kriteria Ketuntasan Pemahaman Materi**

| Rentan Nilai | Katerangan Ketuntasan |
|---|---|
| 70 – 100 | Tuntas |
| 0 – 69 | Belum Tuntas |

## C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. PRA SIKLUS

Langkah awal yang dijalankan peneliti yaitu dengan memberikan pretest atau pra siklus guna memahami penguasaan peserta didik pada suatu materi. Proses pembelajaran saat ini masih menggunakan metode konvensional, di mana guru memberikan pengetahuan melalui penjelasan serta peserta didik mendengarkan secara pasif, selanjutnya peneliti memberikan soal evaluasi. Adapun hasil penelitian pra siklus kelas V B SD Negeri 060912 Medan yakni mencakup:

**Tabel 2. Tingkat Ketuntasan Pemahaman Materi pada Pra Siklus**

| Nilai | Ket Tuntas | Jumlah Siswa | Persen |
|---|---|---|---|
| 70-100 | Tuntas | 6 | 19% |
| 0-69 | Belum Tuntas | 26 | 81% |
| | Jumlah | 32 Siswa | 100% |

Berdasarkan pada tabel tersebut, maka diperoleh penjelasan terkait nilai pra siklus pada pendidikan pancasila materi norma dan aturan di masyarakat yang melibatkan 32 peserta didik. Pada fase pra-siklus, hanya 6 dari 32 peserta didik (19%) yang berhasil mencapai tingkat pencapaian belajar yang diharapkan, sedangkan sisanya sebanyak 26 peserta didik (81%) belum mencapai target yang diinginkan. Nilai peserta didik yang belum tuntas berkisar antara 25 (nilai terendah) hingga 75 (nilai tertinggi), dengan nilai rata-rata di tahap pra-siklus dengan besaran 51,1. Ini terjadi karena peserta didik belum mampu secara tuntas memahami materi pelajaran, cenderung pasif, dan terbatasnya literasi dalam memahami soal sehingga banyak jawaban yang belum benar.

### 2. SIKLUS I

Pelaksanaan suatu pembelajaran pendidikan pancasila di siklus I sudah mengaplikasikan media Panorama (Papan Norma-Aturan di Masyarakat). Penting untuk menilai keberhasilan penelitian ini dengan melihat seberapa jauh peserta didik dapat

meningkatkan hasil belajarnya antara siklus pertama serta siklus kedua. Peningkatan pemahaman materi siswa ditunjukkan melalui posttest atau evaluasi formatif berupa pilihan ganda pada saat akhir pembelajaran siklus I serta siklus II. Berikut tersaji data berupa perolehan asesmen formatif.

**Tabel 3. Tingkat Ketuntasan Pemahaman di Siklus I**

| Nilai | Ket Tuntas | Jumlah Siswa | Persen |
|---|---|---|---|
| 70-100 | Tuntas | 13 | 41% |
| 0-69 | Belum Tuntas | 19 | 59% |
| | Jumlah | 32 Siswa | 100% |

Mengacu pada data di atas, penilaian pada akhir siklus I pembelajaran di kelas V B SD Negeri 060912 Medan memperlihatkan bahwasanya peserta didik belum memenuhi capaian ketuntasan pemahaman. Pada fase awal siklus pertama, rerata nilai peserta didiknya yakni 61,4. Nilai tertinggi yang diperoleh mencapai 86, sementara nilai terendahnya adalah 37. Dari seluruh peserta didik, 13 orang atau 41% telah mencapai standar belajar yang diharapkan, sedangkan 19 peserta didik lainnya atau 59% belum mencapainya. Berdasarkan siklus pertama, pencapaian belajar peserta didik masih di bawah standar yang diharapkan (kategori rendah) karena belum mencapai presentase 80% sehingga, peserta didik perlu meningkatkan hasil belajarnya. Maka, peneliti memerlukan langkah-langkah untuk memperbaiki pencapaian hasil belajar peserta didik pada siklus berikutnya yakni siklus II.

## 3. SIKLUS II

Pemberian tindakan yang dilangsungkan di siklus kedua ini bertujuan guna menghasilkan peningkatan perolehan hasil belajar peserta didik secara menyeluruh, merujuk pada ketuntasan yang dicapai di siklus I yang belum mencapai potensi maksimal. Selanjutnya, pada siklus II diberikan asesmen formatif berupa pilihan ganda yang bermaksud guna melihat kembali keberhasilan belajar pada tindakan yang diberikan. Berikut data hasil asesmen formatif dan ketuntasan hasil belajar siswa yang dimuat di tabel 4 sebagai berikut.

**Tabel 4. Tingkat Ketuntasan Pemahaman Materi di Siklus II**

| Nilai | Ket Tuntas | Jumlah Siswa | Persen |
|---|---|---|---|
| 70-100 | Tuntas | 28 | 84% |
| 0-69 | Belum Tuntas | 5 | 16% |
| | Jumlah | 32 Siswa | 100% |

Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan presentase di atas, dapat diketahui bahwa pada siklus II ini tercapai

sekitar 84% terkait ketuntasan hasil belajar peserta didik serta yang belum tuntas berada di presentase 16%. Kemudian, di siklus kedua, Peserta didik mengalami kemajuan yang maksimal dalam mencapai hasil belajar. Dari 32 peserta didik, 28 di antaranya memperoleh nilai melebihi KKM. Sementara itu, 5 peserta didik mendapatkan nilai sebesar 70 atau lebih rendah. Nilai rata-rata yang didapatkan di tahap siklus II yaitu 80,44.

**Pembahasan**

Berdasarkan pengamatan di kelas V B SD Negeri 060912 Medan selama melaksanakan PPL II, terlihat bahwa pada saat pembelajaran nilai yang diperoleh peserta didik belum maksimal atau di bawah KKM (70). Masalah yang dihadapi berkaitan dengan peserta didik yang menghadapi tantangan atau masih bingung dengan norma-norma yang ditetapkan di Indonesia, selain itu pemahaman peserta didik juga masih sangat rendah. Penelitian ini diterapkan melalui berbagai tahapan, yakni pra-siklus, siklus I, serta siklus II. Pada tabel-tabel hasil penelitian di atas, terlihat bahwasanya berlangsung kenaikan hasil belajar siswa kelas V B SD Negeri 060912 Medan terkait materi norma dan aturan di masyarakat baik pada siklus pertama ataupun kedua, terdapat kenaikan yang cukup signifikan dalam aktivitas penelitian di kelas, yang secara khusus mempengaruhi pencapaian hasil pembelajaran. Rata-rata pencapaian belajar pada tahap awal (pra siklus) adalah 50,78, siklus I naik menjadi 60,94 dan kemudian meningkat lagi menjadi 80,44 pada siklus II. Hal ini menunjukkan nilai ketuntasan pemahaman materi peserta didik kelas V B SD Negeri 060912 Medan dapat dikatakan maksimal karena sudah mengalami peningkatan dan mengalami ketuntasan pada hasil pemahaman materi dengan menggunakan media Panorama yang berisi materi norma-aturan di masyarakat*.* Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Eva, dkk. (2024) bahwa Penerapan Model Problem Based Learning dengan Media Panorama untuk Meningkatkan Pemahaman materi Pendidikan Pancasila Kelas V SDN Pangongangan berdasarkan pada tahap siklus I, sebanyak 12 peserta didik berhasil mencapai persentase 43%. Pada tahap siklus II, jumlah peserta didik yang memenuhi capaian standar hasil belajar meningkat menjadi 23 siswa, dengan presentase mencapai 83%. Persentase peserta didik yang belum memenuhi capaian

hasil belajar menurun dari 57% menjadi 17%.

Pada saat mengaplikasikan media panorama peserta didik sangat antusias dan semangat dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini dapat membuat meningkatya nilai Pendidikan Pancasila pada peserta didik. Selain itu Wahyuningsih, dkk. (2021) mengungkapkan penggunaan media konkret mampu menumbuhkan minat siswa terhadap materi pelajaran. Peningkatan hasil pemahaman materi pada tindakan yang dilakukan sangat berpengaruh terhadap hasil dan kemauan belajarnya dapat dilihat pada saat di dalam kelas peserta didik berebut ingin maju ke depan melihat informasi tentang macam-macam norma di masyarakat, contoh dan melalui LKPD peserta didik dapat berkreativitas selama prembelajaran berlangsung. Pada gambar 1 sebagai berikut :

**Gambar 1. Melihat informasi dari Media Panorama dan merangkai LKPD**

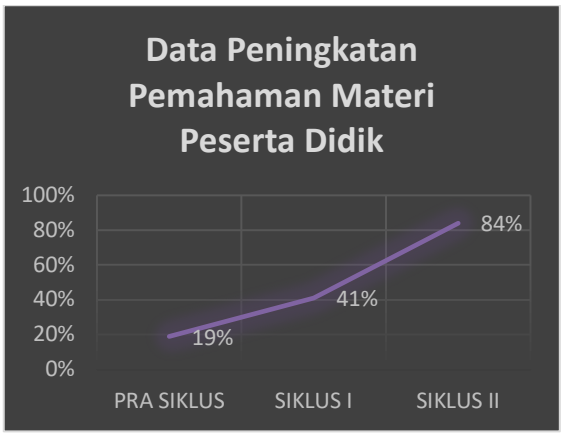




**Gambar peserta didik melihat media**



Pada data di atas terbukti bahwa media pembelajaran sangatlah berperan penting untuk menunjang pembelajaran, serta dapat memberikan dampak positif bagi peserta didik. Diagram di bawah ini menunjukkan bagaimana hasil pemahaman materi peserta didik berkembang dari tahap pra siklus hingga siklus I, serta kemudian ke siklus II.




**Grafik 1. Peningkatan Pemahaman Materi Peserta Didik**

## D. Kesimpulan

Media panorama (papan norma-aturan di masyarakat) merupakan perpaduan pengajaran yang tepat

bagi peserta didik dengan melihat informasi macam-macam norma beserta contoh yang dapat menghasilkan peningkatan hasil pemahaman materi norma dan aturan di masyarakat pada peserta didik kelas V B SD Negeri 060912 Medan. Berdasarkan tingkat pencapaian hasil belajar pada tahap siklus I, sebanyak 13 peserta didik berhasil mencapai persentase 41%. Pada tahap siklus II, jumlah peserta didik yang memenuhi capaian standar hasil pemahaman materi meningkat menjadi 28 siswa, dengan presentase mencapai 84%. Persentase peserta didik yang belum memenuhi capaian hasil belajar menurun dari 59% menjadi 16%.

Dari hasil penelitian ini didapatkan saran bagi guru yaitu guru dapat mengaplikasikan media papan norma dan aturan di masyarakat (panorama) agar pembelajaran lebih bermakna, siswa tidak merasakan bosan pada penerimaan materi sehingga dapat meningkatkan keaktifan pada pelaksanaan pembelajaran guna memudahkan siswa terkait peningkatan capaian hasil pemahaman materi. Saran bagi siswa yakni sebaiknya ketika guru menyajikan materi maka mereka hendaknya memperhatikan media panorama yang digunakan guru agar lebih mudah dalam pemahaman materi sehingga nantinya diperoleh peningkatan hasil pemahaman materi peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

Eva, P.M., Endang. S.M., Tunjung, D.U. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning dengan Media Panorama untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Kelas V SDN Pangongangan. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*.3(2).9-14.

Hadi, A. (2019). Moralitas Pancasila dalam Konteks Masyarakat Global: Mengkaji Pendidikan Kewarganegaraan untuk Penguatan Nilai Moral dalam Konteks Globalisasi. *Jurnal Intelektualitas*:*Keislaman, Sosial dan Sains*, 8(2),123-138.

Junita, D.W, dkk. (2023). Peningkatan Hasil Pendidikan Pancasila pada peserta didik Kelas IV SD melalui model PjBL. *Journal Genta Mulia*. 15(1). 144-122.

Nasution, T. H., & Adi, P. N. (2023). Peran Sekolah dalam Mengatasi Terjadinya Tindak Bullying di Kalangan Pelajar-Santri. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(1), 1-8.

Nasional. (2006).Departemen Pendidikan. Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Sekolah Dasar. *Jakarta: Depdiknas Republik Indonesia*.

Riyana, S., Retnasari, L., & Supriyadi, A. (2020). Penggunaan Benda Konkret Sebagai Media Untuk Meningkatkan Keterampilan Menghitung Pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas I Sekolah Dasar. *Prosiding Pendidikan Profresi Guru*, 1623-1629.

Wahyuningsih, N. F., Syawaluddin, A., & Dahlan, M. (2021). Penggunaan Media Konkret dalam Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Pinisi Journal PGSD*, 1(3), 809-820.